

Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani

Suliswiyadi^{1*}

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: suliswiyadi@ummg.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3451>



ABSTRACT

Article Info:

Submitted:

23/04/2020

Revised:

15/05/2020

Published:

01/06/2020

The unsuccessful factors of religious education practice that are often found in schools regarding the achievement of student learning outcomes are assumed to focus more on aspects of cognitive abilities rather than the growth of religious awareness, neglect of the touch of affective aspects development, adoption of Bloom's cognitive-taxative affective domain practices. This study aims to uncover the epistemological point of view that discusses the problems of the concept of scientific theory in aspects of learning the perspective of the Qur'an. The contribution of the results of the study or novelty of this finding is beneficial for the practice of Islamic religious education learning in order to develop an affective domain according to the concepts of the Koran. The study method used "critical analytical", namely the process of critical thinking to explain concepts according to relevant information sources. The focus of this study's discussion is the concept of learning revealed in the text of the Qur'an, both in the form of primary and secondary data sources. The results of the study concluded that the study of the elements of the Quran in the Koran gave birth to the affective domain of the Qur'ani taxonomic affinity, namely: Imani Domain, consisting of the level of belief (il i'tiqady) and receiving (littalaqy); Islamic domain, consisting of the level of intention to respond (niyyat al rad), organizing (tandzim), and actualization (tahqiq); and the Ihsani Domain, consisting of the level of sincerity (al ikhlash), and supervised (al muraqabah).

Keywords: *The Affective Domain, PAI Learning, Qur'ani Taxonomy*

ABSTRAK

Faktor ketidak berhasilan praktik pendidikan agama yang sering ditemukan di sekolah berkenaan dengan pencapaian kemampuan hasil belajar siswa diasumsikan lebih banyak fokus pada aspek kemampuan kognitif dibandingkan penumbuhan kesadaran beragama, melalaikan sentuhan pengembangan aspek afektif, adopsi praktik domain afektif taksonomi Bloom yang kognitif-implementatif. Kajian ini, bertujuan mengungkap sudut pandang epistemologi yang membahas persoalan-persoalan konsep teori ilmu dalam aspek ranah pembelajaran perspektif Al-Quran. Kontribusi hasil kajian atau novelty dari temuan ini bermanfaat bagi praktik pembelajaran pendidikan agama Islam guna mengembangkan domain afektif menurut konsep-konsep dari kandung Al-Quran. Metode kajian digunakan "analitis kritis", yaitu proses berpikir kritis untuk menjelaskan konsep menurut sumber informasi yang relevan. Fokus pembahasan kajian

ini adalah konsep pembelajaran yang terungkap dalam teks Al-Quran, baik berupa sumber data primer dan sekunder. Hasil kajian menyimpulkan bahwa telaah terhadap unsur-unsur ta'lim dalam Al-Quran melahirkan herarki ranah afektif taksonomi Qur'ani, yaitu: **Domain Imani**, terdiri level believe (lil i'tiqady) dan receiving (littalaqy); **Domain Islami**, terdiri level intention to respond (niyyat al rad), organizing (tandzim), dan actualization (tahqiq); dan **Domain Ihsani**, terdiri level sincerity (al ikhlash), dan supervised (al muraqabah).

Kata-kata Kunci: Ranah Afektif, Pembelajaran PAI, Taksonomi Qur'ani

1. PENDAHULUAN

Praktik pendidikan Islam sesungguhnya memiliki corak epistemologi tersendiri yang bersumber pada ajaran dalam kandungan Al-Quran dan as Sunah. Sebagai *theory of knowledge* (teori pengetahuan), ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan as Sunah dipahami sebagai praktik teori pembelajaran untuk mencapai tujuan ideal pendidikan Islam, yaitu menjadi manusia dengan predikat *insan kamil* (manusia sempurna), beriman, bertakwa, atau manusia yang mendedikasikan hidupnya untuk mengabdikan (ibadah) kepada Allah (Susanto, 2014). Predikat *insan kamil* yang dicita-citakan oleh hasil didik praktik pendidikan Islam selama ini belum menggembirakan, jauh dari harapan atau jika tidak menyebut sebagai produk gagal, dikatakan adanya *something wrong* dalam pelaksanaan proses pembelajarannya. Faktor ketidakberhasilan pendidikan kita diduga adanya pola pengajaran yang konsen pada proses pembentukan manusia cerdas, trampil dan mampu memanfaatkan ipteks, namun mengabaikan terhadap upaya penciptaan manusia sebagai makhluk yang sadar akan sang khaliq.

Hubungannya dengan masalah insan kamil bahwa fokus produk pendidikan Islam saat ini, aspek pragmatisme menjadi tolok ukur dalam menilai manusia. Seseorang yang dianggap memberi manfaat dan bisa bermanfaat untuk dirinya, ia akan menjadikan teman, sekaligus sahabat sejati yang selalu disanjung-sanjung. Namun sebaliknya, pada saat ia kurang memberi manfaat lagi dan bahkan dianggap sebagai faktor kerugian, ia menjadi dilupakan dan dibiarkan begitu saja. Ironinya, ketika diposisikan menjadi penghambat dalam mengejar ambisinya dan atau kelompoknya acapkali direpresentasikan sebagai ancaman bersama, selanjutnya dikesampingkan atau dijauhkan. Menjadi tragis, jika pola hidup ini sebagai tren yang harus diikuti. Dari fenomena ini, sangatlah urgen jika kita melakukan kajian untuk kembali meninjau persoalan manusia yang dicitrakan sebagai insan kamil melalui konteks proses pembelajaran.

Menurut konteks pengalaman pembelajaran yang dihasilkan dari sistem pendidikan kita, termasuk di dalamnya praktik pendidikan Islam, tampaknya tak terbantahkan jika madzab pendidikan yang mempengaruhi praktik penetapan domain (ranah) pembelajaran hingga saat ini masih didominasi karya Benjamin S. Bloom, yang dikenal dengan taksonomi bloomnya. Kemampuan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan diklasifikasi ke dalam kelompok domain dan tiap-tiap domain dirinci berdasarkan hirarkinya. Benjamin S. Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl, mengutarakan bahwa klasifikasi pencapaian tujuan pembelajaran harus diorientasikan kepada 3 (tiga) ranah yang menyangkut kemampuan belajar peserta didik, yang meliputi:

(1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotor. Hal ini mengimplikasikan bahwa di setiap kegiatan evaluasi hasil belajar, maka merumuskan dan menetapkan ranah tujuan pembelajaran menjadi acuan setiap pendidik.

Secara substantif, pengalaman belajar dalam penerapan pendidikan Islam adalah sarat akan muatan perilaku yang melibatkan perasaan dan emosi peserta didik. Ironinya, capaian pembelajaran afektif siswa ditentukan menurut kemampuannya mengerjakan soal ujian (soal test) dalam bentuk runtutan cara-cara ukuran kognitif (Anderson et al., 2001). Sayangnya tidak semua pendidik dalam proses pembelajaran pada praktik pendidikan Islam sadar akan persoalan ini. Capaian pendidikan agama dan praktik pendidikan Islam di Indonesia tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap peserta didik, bahkan sekadar sebagai hiasan pendidikan yang tak berfungsi melainkan obyek pelengkap pengisi struktur kurikulum nasional. Dengan demikian, maka mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Hermawan, 2018).

Faktor ketidakberhasilan praktik pendidikan agama yang sering ditemukan di sekolah berkenaan dengan pencapaian kemampuan hasil belajar siswa diasumsikan lebih banyak fokus pada aspek kemampuan kognitif dibandingkan penumbuhan kesadaran beragama, melalaikan sentuhan pengembangan aspek afektif (Siswanto, 2013). Dampaknya sering ditemukan ketidakseimbangan antara idealita dan realita, antara ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan, antara teori dan praktik dalam keberagamaan. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan agama menjelma bentuk polanya menjadi pelajaran agama, yang akibatnya tidak berdaya menumbuhkan nilai moral peserta didik. Titik lemah sistem pembelajaran agama diidentifikasi ketidakmampuan mentransformasikan pelajaran agama yang sarat pengetahuan menjadi "ajaran bermakna" atau belum menjadi pola pembelajaran yang mensublimasi ajaran agama untuk diinternalisasikan ke dalam pribadi peserta didik.

Realita di atas, dipersepsi perlunya pemikiran teori pendidikan yang bersumber Al-Quran, sebagai kitabullah obyektif, berisi tuntunan tentang pengetahuan dan sains modern, isi ajarannya sesuai perkembangan zaman dan sangat sempurna (Bible, Coran, La, & Bucaille, 1979). Al-Quran sebagai literatur utama pendidikan, berisikan pokok-pokok ajaran fundamental yang dijadikan rujukan tauhidiah dan nilai-nilai ilahiyah. (Bakar, 2011) Lebih lanjut dalam kajian ini, akan mengungkap sudut pandang epistemologi yang membahas persoalan-persoalan konsep teori ilmu dalam aspek ranah pembelajaran perspektif Al-Quran. Kontribusi hasil kajian atau novelty dari temuan ini bermanfaat bagi praktik pembelajaran pendidikan agama Islam guna mengembangkan domain afektif berdasarkan konsep-konsep kandungan Al-Quran.

2. METODE

Metode kajian dalam penelitian ini digunakan "analitis kritis", yaitu proses berpikir kritis untuk menjelaskan konsep menurut sumber informasi yang relevan. Fokus

pembahasan kajian ini adalah konsep pembelajaran yang terungkap dalam teks Al-Quran, baik berupa sumber data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui teknik tala'ah kepustakaan. Dipilih analitis kritis, karena relevan dengan kajian mengenai permasalahan yang diangkat sebagai fokus penelitian. Langkah-langkah analitis yang dilakukan adalah (a) menjelaskan, (b) menguraikan, dan (c) mengkritisi ide utama (d) melaksanakan kajian analisis melalui perbandingan dan hubungan studi, dan kajian rasionalisasi model (Suriasumantri, 1999). Karena pembahasan berkenaan dengan konsep pendidikan dan pengajaran menurut Al-Quran, maka sebagai pendukung kajian ini digunakan metode berpikir sesuai tafsir *maudu'i* (Priatna, Ratnasih, & Taqwim, 2017). Informasi yang terkumpul melalui teks maupun informan selanjutnya dilakukan analisis dengan model *deskriptive analysis* (Haq, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Tujuan Pembelajaran dalam Al-Quran

Konsep-konsep pendidikan Islam yang menunjuk pada kandungan Al-Quran dengan penyebutan *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan sejenis istilah tersebut masih ditemukan perbedaan pemahaman walaupun secara lazim istilah *at-tarbiyah* sangat populer penggunaannya. Menurut Hazimi, sebagai pakar kajian Islam memiliki argumen lain terkait konsep pendidikan Islam, ia menyebut 5 (lima) konsep berbeda tetapi masih relevan, yaitu *al-islah*, *at-tahzib*, *at-tathir*, *at-tazkiyyah*, dan *at-tansyiah*. Naquib al-Attas mengajukan konsep *ta'dib* untuk menawarkan istilah yang mewakili pendidikan Islam. Secara rasional istilah *at-tarbiyah* sangat memfokuskan pada aspek rahmah (cinta kasih) daripada pengetahuan. Sementara itu, dalam istilah *at-ta'dib* sudah menjelaskan pengertian pengetahuan, pengajaran (*at-ta'lim*), juga pembimbingan sukses (*at-tarbiyah*) (Al-Attas 1980). Menurut al-Abrashi, aspek ranah kemampuan yang disiapkan untuk keberhasilan pendidikan seseorang, *at-ta'lim* merupakan unsur-unsur *tarbiyah*. Mengingat *tarbiyah* tak harus selalu menyesuaikan kepada ranah kognitif (pemahaman), melainkan pula ranah afektif (tingkah laku) dan psikomotorik (ketrampilan) (al-Abrasyi 1380 H/1961 M).

Artikulasi istilah *at-tarbiyah*, *at-ta'dib* dan *at-ta'lim* mengenai pendidikan Islam, dapat digeneralisasikan ke dalam istilah yang mengindikasikan konsep pendidikan. Namun demikian jika dianalisis secara seksama setidaknya bisa disimpulkan kalau *at-ta'dib* sangat mementingkan pendalaman sikap, perilaku dan adab yang baik. Sedangkan *at-ta'lim* sangat menekankan pada kegiatan pengajaran wawasan pengetahuan dan kecakapan. Analisis ini dikuatkan adanya penelusuran konsep-konsep kandungan al-Quran terkait istilah *at-ta'lim* dan *at-tarbiyah*, ditemukan 36 ayat terkait penjelasan istilah *at-ta'lim*, serta 17 ayat berhubungan dengan istilah *at-tarbiyah*. Konsep *tarbiyah* mengandung makna pendidikan dalam Islam yang lebih bersifat umum. Sementara itu istilah *at-ta'lim* merujuk pada istilah pendidikan Islam dengan penjelasan lingkungannya agak detil menurut al-Quran. Namun demikian, semuanya mempunyai penjelasan terkait elemen-elemen tujuan, prosedur, subyek, dan bahan ajar.

Tujuan pembelajaran merupakan harapan yang hendak dicapai sesudah dilakukannya serangkaian kegiatan pembelajaran selesai. Tujuan pendidikan Islam diidentifikasi bukan hanya membentuk manusia menjadi warganegara yang baik. Akan tetapi, menciptakan manusia untuk menjadi insan kamil. Takaran mutu yang diutamakan untuk tujuan pendidikan yaitu harkat manusia sebagai pribadi yang sejati, menjadi warga negara yang mempunyai spiritualitas baik, selain itu pula menjadikan manusia berpredikat sebagai yang bermanfaat untuk masyarakatnya. Kendatipun arah dari tujuan pendidikan seakan mementingkan manusia dipersepsikan secara individu, namun sulit diingkari jika ia adalah insan sosial yang senantiasa bergaul sesama lainnya. Implikasi dari terangkatnya kehidupan pribadi yang unggul pasti menghasilkan komunitas yang unggul pula. Seseorang disebut makhluk berakhlak jika dia ingat bahwa kehidupan pribadinya secara individual berhubungan secara baik kepada pencipta-Nya, kelompoknya, dan makhluk lainnya.

Istilah "tujuan" secara lughatan (bahasa) merujuk kata bahasa Arab yang searti مقاصد (maqashid) diartikan dengan jalan lurus. Ini asal kata dari akar قصد (qashada), diperoleh istilah menurut Al-Quran yang diartikan dengan maksud atau tujuan. Menurut istilah yang dimaksud, selanjutnya istilah مقاصد التربية (tujuan pendidikan) berdasarkan Islam berpedoman kepada tujuan secara umum untuk diarahkan menuju tujuan final dengan menetapkan tujuan perantara (sasaran). Titik tolak tujuan pendidikan berawal mulai konsepsi fitrah manusia dan penetapan predikatnya menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Al-Quran menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna, oleh karenanya Allah mengangkat dan menetapkannya menjadi خليفة في الأرض (wakil Tuhan di bumi) sekaligus diberikannya titah semata-mata mengabdikan (beribadah) kepada-Nya. (Maraghi, Sitanggal, Aly, & Abubakar, 1986). Banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang kemampuan manusia memikul amanah yang dibebankan kepadanya untuk mengelola bumi dan isinya. Oleh karenanya, menjadi makhluk insan yang ahsan at-taqwim (manusia baik), sebagaimana Allah menjadi pendidik bagi penciptaan makhluk pertama, yakni nabi Adam seperti firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku" (QS.50: 56).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku (Allah) hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang hendak membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS.2: 30).

Islam memandang bahwa pembentukan dan pembinaan watak manusia menuju insan kamil yang bertaqwa, berkarakter dan berakhlakul karimah, serta beribadah

kepada Allah SWT menurut fitrahnya. Kodrat manusia berupa fitrah merupakan komitmen perjanjian semenjak kelahiran manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Khaliknya. Komitmen ini menjadi landasan yang menguatkan supaya manusia konsisten atas titah yang Maha Kuasa selaku pencipta atas semua makhluk-Nya. Seperti firman Allah berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” QS.30: 30).

Tawaran konsep teoritis tujuan pendidikan Islam sangat berkecenderungan mencapai tujuan secara umum dalam menciptakan dan menumbuhkan pribadi yang 'aabit sebagai khalifah serta menyiapkan sarana untuk menuju maksud dan tujuan dihadapkannya manusia di muka bumi oleh Allah, yakni agar beriman, berislam, bertaqwa kepada Allah dan taat serta tunduk dengan kepatuhan total kepada Allah. Konsep ideal yang bersumber Al-Quran sebagaimana uraian di atas, nampaknya tidak ditemui konsep yang kontradiktif dengan implementasi di lapangan dimana rumusan tujuan pendidikan agama di sekolah adalah menanamkan dan membina keyakinan peserta didik dengan pengajaran, pendalaman, penjiwaan, aktualisasi amal dengan akhlak karimah mengenai agama Islam hingga terwujud insan kamil yang senantiasa meningkat keyakinan dan ketakwaannya kepada Allah serta berbudi pekerti luhur dalam aktifitas hidup individu, sosial, dan warga negara serta dapat meneruskan jenjang pendidikan selanjutnya.

3.2 Implikasi ta'dib dalam Konteks Tujuan Pembelajaran

Hakikat istilah ta'dib sebagaimana diuraikan sebelumnya, lebih diartikan sebagai konteks pembelajaran yang mengedepankan penanaman nilai, moral dan akhlak dalam pendidikan Islam. Dapat diartikulasikan sebagai aktifitas tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses bimbingan dan tuntunan perilaku menjadi tindakan kebajikan, yang meliputi perilaku pribadi ataupun hubungannya dengan komunitas sosial lainnya. Proses pendidikan dan pengajaran berhubungan erat dengan kepentingan akan watak dan karakter seseorang. Selama watak dan karakter seseorang tak terpisah dengan 3 (tiga) anasir manusia yakni جسدية (jasmani), روحية (ruhani), dan العقلية (akal pikiran). Oleh karenanya, sebagai tuntunan Islam bahwa hakekat tujuan pembelajaran harus dilakukan rancang bangun menurut 3 (tiga) anasir yang dimaksud secara seimbang (tawazun).

Dengan demikian, pembelajaran sesuai tuntunan Al-Quran mempunyai tujuan pokok yang meliputi: (1) mengenalkan kepada manusia atas kedudukannya diantara penciptaan Tuhan lainnya, yang beban kewajiban terhadap kehidupan individualnya; (2) mengenalkan pada manusia bahwa hubungan masyarakat dan kewajiban sosialnya secara seimbang sesuai pola kehidupan sosialnya; (3) mengenalkan hakikat akan penciptaan semesta raya untuk manusia; dan (4) mengenalkan dan mengajarkan

manusia untuk menyelami hikmah diciptakan مخلوق (makhluk) serta mendayagunakannya. Pembelajaran menurut Al-Quran yaitu sekumpulan aktifitas interaksi terpusat pada pembimbingan seseorang baik individu maupun hubungan sosialnya agar dapat menunaikan titahnya atas kedudukannya sebagai مخلوق (ciptaan Allah) dan خليفة (wakil Tuhan). Pendidikan Islam dapat tercipta apabila pemeluk Islam memiliki kemampuan untuk menerapkan ajaran Islam ke dalam kehidupan secara menyeluruh (كافه). Rumusan proses pembelajaran sesuai ajaran Al-Quran adalah menciptakan kepribadian Islam untuk menjadi muslim yang totalitas, meningkatkan segala kapasitas manusia sesuai potensi jasadiyah ataupun ruhiyahnya, menumbuhkan suburkan interaksi yang seimbang tiap-tiap individu dengan Allah dan makhluk lainnya. Karenanya, dalam aspek ketercapaian tujuan pendidikan, disimpulkan bahwa menurut konsep Al-Quran tujuan pendidikan dimaksudkan sebagai upaya menciptakan pemeluk Islam yang memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi atau hubungan secara baik, inter korelasi, dan koneksi yang meliputi 3 (tiga) persoalan, yakni حبل من الله (hubungan dengan Allah), حبل من الناس (hubungan dengan sesama manusia), dan حبل من العالم (hubungan dengan alam).

3.3 Ranah Pembelajaran Afektif dalam Pendidikan Agama Islam

Ranah pembelajaran afektif adalah bidang yang berhubungan perilaku dan tata nilai. Wilayah afektif meliputi karakter perilaku terkait minat, kehendak, ketertarikan, perasaan, nilai, sikap dan emosi. Perilaku manusia bisa diprediksi peningkatannya apabila ia menguasai kemampuan kognitif level tinggi. Capaian pembelajaran afektif ditunjukkan pada ciri-ciri peserta didik dalam setiap perilaku. Misal, responnya terhadap pembelajaran agama Islam, disiplin dan serius terlibat dalam pengajaran agama di suasana apapun, dorongan keingin tahunya yang keras untuk menggali pemahaman tentang nilai-nilai keberagamaan yang diperolehnya, menghargai atau takdzimnya kepada ustadz atau guru agamanya.

Klasifikasi kemampuan pada wilayah afektif adalah pemikiran atau perilaku berkaitan dua kriteria (Anderson et al., 2001), yaitu: (1) tingkah laku yang menyangkut minat, perasaan, jiwa, kalbu manusia; dan (2) tingkah laku merupakan representasi dari sikap, arah dan keinginan manusia. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan ranah afektif peserta didik ditunjukkan terbentuknya akhlak karimah untuk menumbuhkan dan meningkatkan fitrah manusia sesuai kodrat penciptaanya. Hakikat penciptaan manusia, fitrahnya diarahkan kepada tuntunan pelaksanaan kewajibannya sebagai pribadi yang 'aabad, yaitu menghambakan diri pada Allah SWT dan menjadi khalifah untuk tugas mengelola dan mendayagunakan alam semesta bagi kemanfaatan hidup manusia di atas bumi. Konsep fitrah yang dipahami sebagai potensi dasar manusia, bermakna naluri, kecenderungan, insting, dorongan, dan jika dikaitkan dengan segala kehidupannya, dapat meliputi naluri ber-Islam, dorongan berakal budi, kecenderungan berakhlak, naluri kebenaran, dorongan keadilan, fitrah persamaan, kecenderungan individu, dorongan sosial, dorongan seksual, kecenderungan berekonomi, dorongan politik, dan insting seni.

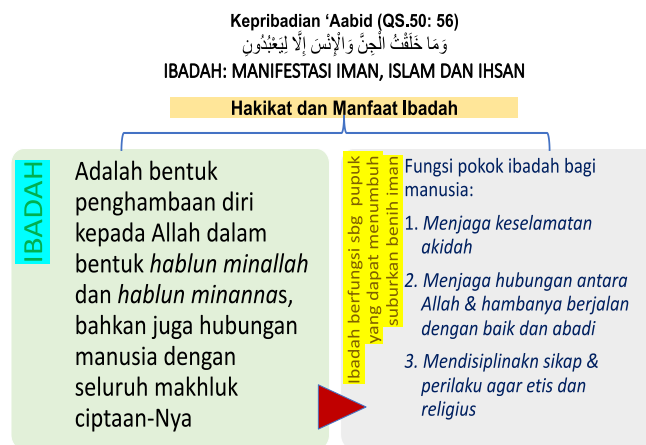
Atas pemahaman makna fitrah (Al Ghazali, 1058) sebagaimana disebut di atas, rancang bangun penilaian pengajaran Pendidikan Agama Islam relevan untuk dilaksanakan. Ranah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan menuju berkembangnya kemampuan ranah afektif dengan menerapkan prinsip-prinsip evaluasi tingkah laku atau akhlak. Mengevaluasi aspek perilaku dalam kegiatan pengajaran Pendidikan Agama Islam harus menekankan bidang afektif, namun demikian juga tetap memperhatikan integrasi bidang kognitif dan psikomotor, seperti halnya konsep ta'dib yang dimaknai ke dalam konteks praktik pembelajaran. Sementara itu, ketiganya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) disebut unsur utama dari subjek at-ta'lim atau pokok bahasan kurikulum at-ta'lim. Kurikulum at-ta'lim dimaknai sebagai taksonomi pembelajaran, yaitu klasifikasi tahapan-tahapan perilaku dalam pencapaian pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, umat Islam harus membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan dalam konsep tarbiyah dengan pelaksanaan praktik ta'dib melalui unsur-unsur ta'lim yang bersumber dari ajaran Al-Quran, yang selanjutnya digunakan istilah Taksonomi Qur'ani.

Klasifikasi tahapan-tahapan dalam pencapaian ta'lim dalam Taksonomi Qur'ani mencakup unsur-unsur wilayah kemampuan pengetahuan (*cognitive*), kemampuan sikap dan tingkah laku (*affective*), dan kemampuan ketrampilan skill (*psychomotoric*). Pada ranah atau domain pengetahuan (*cognitive*) didapati unsur at-ta'lim sesuai dengan subjek kitab suci (QS. 3: 48), pengetahuan dalam pemahaman global (QS.2: 151), klasifikasi nama semua benda (QS.2: 31), begitu seterusnya. Ranah sikap dan tingkah laku (*affective*) direpresentasikan dalam penumbuhan dan pembimbingan akhlak karimah (QS.62: 2). Dalam ranah ketrampilan (*psychomotoric*), at-ta'lim mengajarkan skill dengan subjek menulis (QS.96: 4), mendesai atau merancang baju besi (QS.21: 80), bercakap-cakap dan mengekspresikan (QS.55: 4), dan masih banyak unsur-unsur lainnya. Menurut subjek materi pokok, at-ta'lim adalah konsep global terkait pendidikan yang sangat sering dijumpai dan disebutkan oleh al-Quran. Muatan materi yang terkandung dalam ayat Al-Quran jika dicermati, maka sudah memenuhi tiga domain taksonomi Bloom (Bloom, Engelhart, Furst, Hill, & Krathwohl, 1956).

Secara eksplisit, unsur-unsur ta'lim menurut penyebutan dan penjelasan Al-Quran nampak relevan dan sejalan dalam praktik empirik domain dalam teori taksonomi Bloom. Namun secara ontologi menyangkut persoalan-persoalan metafisik yang transendental, misalnya wilayah imani, islami, dan ihsani yang harus dikembangkan menjadi ranah afektif pembelajaran nampaknya teori Bloom tidak menjangkaunya, jika dibandingkan keluasan dan kedalaman (*scope and squence*) domain dalam unsur-unsur ta'lim pada kandungan Al-Quran. Konsekuensi dari kelemahan aspek *scope* dan *squence* dari taksonomi Bloom, harus menyadarkan para pelaksana pembelajaran agama Islam untuk mempertimbangkan lebih matang lagi penggunaan taksonomi Bloom ke dalam unsur-unsur ta'lim yang mengandung ranah afektif transendensi. Pada tataran praksis, kritik kurikulum model Taksonomi Bloom disampaikan oleh Dr. Apollo, "bahwa menurutnya taksonomi Bloom tidak memiliki

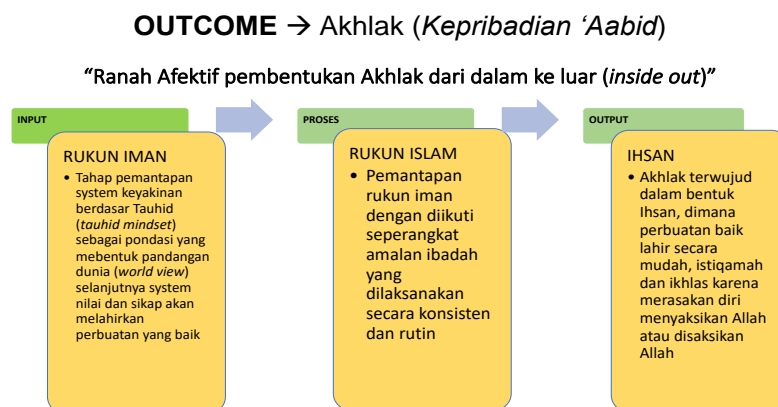
landasan teoritis taksonomi sejati seperti dalam kimia dan biologi. Ini adalah salah satu alasan mengapa validasi taksonomi ternyata sulit diterapkan. Permasalahannya terletak pada perbedaan proses-konten. Kompleksitas konten dapat mengganggu kompleksitas proses yang ditunjukkan dalam perilaku. Tantangannya adalah bagaimana membedakan antara kompleksitas perilaku itu sendiri. Kajian materi ta'lim yang mendeskripsikan keluasan dan kedalaman domain ranah afektif di dalam Al-Quran, maka simpulannya adalah dalam praktik pembelajaran agama Islam wajib menggunakan konsep-konsep yang bersumber dari Al-Quran.

Hakekat penciptaan manusia secara esensi adalah pribadi yang 'aabid sesuai Q.S. Ad Dzariyat: 56: "Dan tidaklah Aku (Allah) ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku". Sehingga deskripsi kepribadian secara ideal hendak dicapai dalam ranah pembelajaran afektif yang bersumber dari unsur-unsur at-ta'lim kandungan Al-Quran diklasifikasi ke dalam struktur sebagaimana digambarkan berikut:



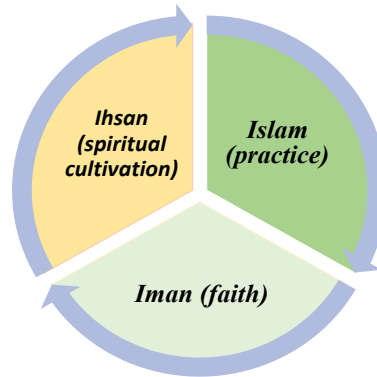
Gambar 1. Struktur Kepribadian Unsur-unsur *Ta'lim* Ranah Afektif

Berdasarkan gambar 1 di atas, implementasi proses pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan akhlak (kepribadian 'aabid) dilakukan melalui unsur-unsur ta'lim dari tahapan input - proses - output - outcome dijelaskan dalam gambar berikut.



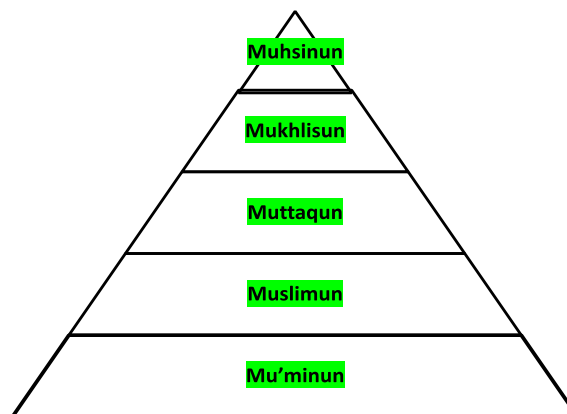
Gambar 2. Tahapan Proses Pembentukan Akhlak (*inside out*)

Pentahapan proses pembelajaran dalam pembentukan kepribadian '*aabid*' sebagaimana gambar 2, secara konsep akan membutuhkan keterpaduan sirkulasi keterpaduan unsur-unsur domain dalam ranah afektif yang disebut *Taksonomi Qur'ani*, yang digambarkan berikut.



Gambar 3. Ranah Afektif *Taksonomi Qur'ani*

Keterpaduan dan saling keterkaitan trilogi (*iman, islam, ihsan*) akan dipahami, jika ditinjau berdasarkan esensinya, ihsan sangat luas lingkungannya dibandingkan aspek iman dan sangat spesifik ketimbang iman jika dilihat dari sudut pandang seseorang yang mampu melampaui level ihsan. Sementara itu, iman sangat luas dimensinya ketimbang islam jika dilihat dari sudut kajian esensinya, dan sangat spesifik ketimbang islam jika dikaji dari sudut pandang seseorang yang mampu melampaui level. Sehingga pada tahapan kemampuan ihsan telah terhimpun padanya wilayah iman dan islam. Selanjutnya seseorang yang *berperilaku ihsan sangat spesial tindakannya ketimbang mukmin lainnya, dan orang dengan level mukmin juga sangat sempurna ketimbang muslim lainnya....* Jika dideskripsikan ke dalam tahapan tipologi kepribadian Islam, digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Tahapan Tipologi Kepribadian Islam

Berdasarkan gambar 4 pemahaman trilogi (*iman, islam, ihsan*), dinyatakan bahwasanya dikategorikan jika seorang mukmin tentu ia adalah muslim, sebab seseorang yang mengimplementasikan imannya hingga bertumbuh kokoh dalam qalbunya tentu melahirkan tindakan-tindakan amal dzahir. Demikian sebaliknya, tidak otomatis dikategorikan jika seseorang muslim itu tentu sudah mu'min, sebab

kemungkinan kadar imannya lebih rendah yang mengakibatkan hatinya tidak mudah percaya imanannya secara baik meskipun ia rajin melaksanakan kegiatan-kegiatan amal dzahir dibarengi anggota tubuhnya, karenanya ia disebut sekadar sebagai muslim. Dengan demikian sangat jelas bahwasanya dalam beragama dipahami dalam berbagai kategori, yang membedakan satu dengan kategori lainnya.

3.4 Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif: Taksonomi Qur'ani

Dalam Islam, tujuan hidup manusia telah digariskan Allah untuk mampu melaksanakan pengabdian dalam bentuk tugas ibadah dan penghambaan kepada Allah. Secara hakekat, arah dan target hidup manusia di dunia untuk beribadah sesuai QS.50: 56. Kepribadian yang diharapkan dari tujuan hidup manusia adalah kepribadian Islam ('aabad) yaitu seperangkat norma tingkah laku makhluk, baik secara pribadi ataupun kelompok, menurut ajaran Islam bersumber Al-Quran dan al-Hadits. Upaya menuju terbentuknya kepribadian yang dicita-citakan oleh ajaran Islam, maka dibutuhkan seperangkat tindakan pendidikan yang mampu menciptakannya. Pendidikan adalah upaya pendewasaan dan pematangan yang tidak bisa dilepaskan dari proses hidup dan kehidupan manusia, oleh karenanya sangat substansial dan signifikan apabila disebut blueprint (cetak biru) dalam penjelajahan dan pergerakan kehidupan manusia, apalagi kemajuan dan peradaban sebuah negara atau kebudayaan senantiasa dinilai berdasarkan pelaksanaan praktik pendidikannya. Ajaran Islam menganjurkan semua elemen kelembagaan Islam untuk menyiapkan perangkat pendidikannya agar mampu menyiapkan watak dan perilaku manusia untuk meningkatkan predikatnya sebagai insan kamil, yaitu insan istimewa (ahsan at-taqwim) secara jasadiyah dan ruhiyah, melaksanakan hidup dan kehidupan menurut kewajaran dan kebiasaan yang ditunjukkan hanya berharap ridho Allah SWT.

Dengan demikian praktik pendidikan Islam diproyeksikan untuk mencetak manusia bermanfaat untuk pribadinya beserta masyarakatnya, dan merasa bahagia karena mampu melaksanakan ajaran Islam secara totalitas (kaaffah). Sebagai bidang mata pelajaran, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dalam kerangka pembinaan dan pengasuhan peserta didik supaya mampu menghayati agama Islam sebagai pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan dunia yang serba kompleks hingga ia memperoleh petunjuk untuk melaksanakan Islam menjadi filosofi hidupnya (Kokasih, Fahrudin, & Anwar, 2009). Dengan demikian, konteks pendidikan seperti itu berada pada wilayah yang kualitasnya lebih deduktif-normatif. Kepribadian insan kamil diyakini merupakan citra dari produk pendidikan yang diciptakan menurut tindakan idealisme dan layak untuk disandang oleh setiap umat Islam.

Secara didaktik-metodik tindakan pembelajaran PAI, terdapat empat komponen inti yakni arah atau tujuan (*goals*), bahan ajar atau materi ajar (*subject matter*), pendekatan pembelajaran atau metode dan media (bahan, alat) serta penilaian (*evaluation*) (Sari, 2018). Hakikat arah atau tujuan adalah seperangkat kemampuan yang dirumuskan secara operasional dan diusahakan untuk dimiliki peserta didik sesudah mengikuti proses pendidikan. Bahan ajar atau materi ajar adalah pokok bahasan yang dikelola untuk diajarkan pada kegiatan pembelajaran guna mencapai

target yang dirumuskan, sementara itu pendekatan, metode, alat atau bahan adalah teknik yang dipilih dan ditetapkan untuk meraih target. Selanjutnya komponen penilaian atau evaluasi dilaksanakan guna memastikan apakah hasil belajar tercapai dengan seperangkat kecakapan yang dikuasai peserta didik selepas pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, untuk memahami ranah afektif tidak dapat dipisahkan dari keempat komponen inti proses pembelajaran tersebut (Hardiyati, 2019).

Pada tataran praktik, tindakan menyusun tujuan dalam pembelajaran acapkali dibingungkan oleh penetapan indikator tingkatan kompetensi. Target dalam pembelajaran sesungguhnya adalah tujuan untuk keberhasilan kolektif, makanya dalam penyusunan tujuan pembelajaran bisa diperoleh dari rancangan dan teknik pembelajaran untuk setting yang dibuat guru bagi peserta didiknya. Disisi lain, penetapan indikator sesuai tahapan dalam mencapai kompetensi tidak terkait pada perancangan maupun teknik pembelajaran yang menjadi inisiasi guru, hal ini disebabkan konstruksinya sangat berpihak pada spesifikasi dari Kompetensi Dasar yang hendak dikuasai peserta didik. Meskipun ditemukan adanya perbedaan, akan tetapi masing-masing mempunyai persamaan yakni adanya fungsi yang menjadi acuan target atau arah dari proses kegiatan dan *output-outcome* (hasil) dari kegiatan pembelajaran (Sari, 2018).

Wilayah kemampuan afektif merupakan salah satu ranah yang berhubungan sikap dan perilaku, nilai kecenderungan, persepsi atau pujian dan adaptasi jiwa sosial. Tahapan kemampuan afektif terdapat 5 (lima) level, yakni: (1) Akseptasi (penerimaan): meliputi sensitivitas terhadap sesuatu stimulus dan kesiapsiagaan dalam menanggapi stimulus tersebut; (2) Keterlibatan (partisipasi): melakukan gerakan dalam menghadapi rangsangan, termasuk di dalamnya adalah kesiapsiagaan merespon, keinginan merespon, kebahagiaan merespon; (3) Evaluasi (penilaian): meliputi kecakapan dalam menyampaikan evaluasi terhadap sesuatu serta menempatkan dirinya sesuai hasil evaluasi itu; (4) Pelembagaan (organisasi): meliputi kecakapan dalam menciptakan sebuah pelembagaan nilai yang dijadikan panduan untuk tuntunan kehidupan; dan (5) Karakterisasi (pembentukan pola hidup): meliputi kecakapan dalam menjiwai nilai-nilai kehidupan sesuai kemampuan (Bloom et al., 1956).

Menurut Krothwohl: *“Objectives which emphasize a feeling tone, an emotion or a degree of acceptance or rejection. Affective objective varies from simple attention to selected phenomenon to complex but internally consistent qualities of character and conscience. It is expressed as interests, attitudes, appreciations, values, and emotional sets or biases”*. (Bloom et al., 1956)

Artinya: “Tujuan-tujuan yang sangat mementingkan unsur kejiwaan, emosi atau tingkat akseptasi atau resistensi. Tujuan afektif mengalihkan ketertarikan dari yang sederhana kepada yang abstrak dengan menentukan gejala dan menumbuhkan gejala tersebut disesuaikan watak dan panggilan hatinya. Ranah afektif tampak dari sikap, minat, persepsi, penghargaan dan perasaan atau praduga”. Pengertian ini bisa

dimengerti jika penilaian sebuah fenomena untuk menuntun tingkah laku pada perilaku moralnya, juga menjadi perhatian dalam lingkup afektif dan tidak sekedar sikap dan nilai saja yang diprioritaskan.

Identifikasi kawasan afektif taksonomi Bloom pada proses pembelajaran PAI, membantu guru dalam menyusun rancangan kurikulum, mastery learning (tingkat tuntas belajar), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan penilaian disesuaikan kemampuan yang dicapai dan ditetapkan oleh tujuan pembelajaran. Penggunaan taksonomi tujuan pembelajaran seringkali sebatas memfasilitasi guru pada saat membuat naskah ujian dalam rangka mengevaluasi tahapan ketuntasan atau capaian hasil belajar peserta didik. Fokus pada kepedulian terhadap macam-macam sikap dan pola kegiatan afektif, guru diharapkan memiliki kemudahan pada saat menyusun butir soal yang disebabkan macam-macam sikap, perilaku dan pola kegiatan afektif sesuai perancangan harus meningkat semakin baik. Namun demikian, dalam penerapannya pada pelaksanaan bidang studi PAI masih diperlukan pendalaman lebih filosofis agar tujuan akhir pendidikan dapat tercapai.

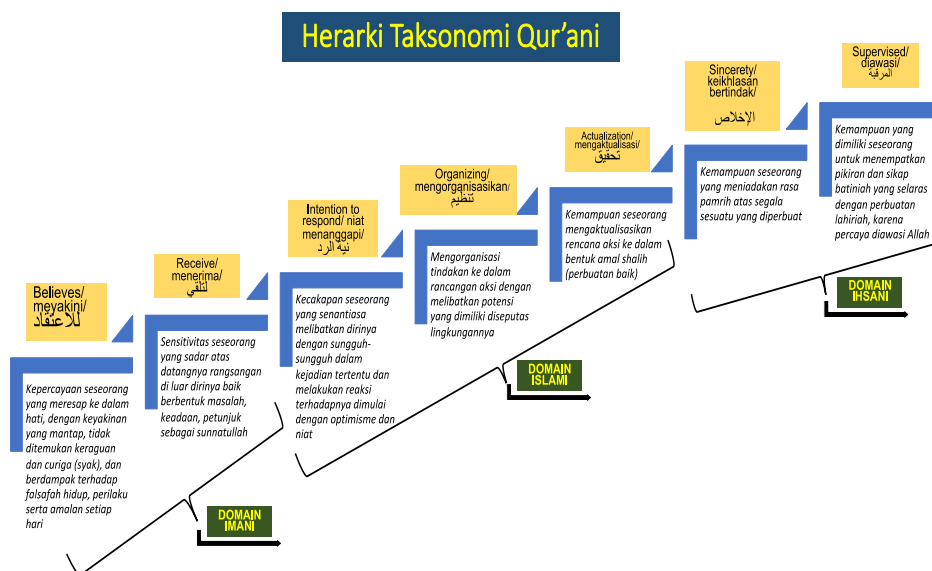
Revitalisasi kajian kawasan ranah afektif dalam konsep tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat urgen untuk diidentifikasi, diklasifikasi sekaligus dianalisis untuk menemukan kebermaknaan dalam praktik pembelajaran PAI yang memang sarat dengan nilai-nilai batiniah yang sifatnya ilahiyah. Esensi praktik baik taksonomi Bloom ke dalam proses pembelajaran PAI tetap dipertahankan, bahkan diberikan landasan aqidah di setiap unsur pada ranah afektif taksonomi Bloom agar jati diri bidang studi PAI tetap eksis. Reformulasi tawaran konsep taksonomi ranah afektif dalam pembelajaran PAI, dengan masih mempertahankan unsur-unsur praktik baik Bloom, melalui penekanan unsur-unsur ta'lim dari sumber ajaran Al-Quran.

Kajian ini melakukan reaktualisasi (mengaktualkan kembali) dengan gagasan menyusun konsep tahapan atau hierarki taksonomi Bloom pada ranah afektif dengan tawaran 7 (tujuh) kelompok atau level yang dilengkapi. Ranah afektif Taksonomi Bloom didesain menjadi hierarki (tahapan-tahapan) berdasarkan gagasan atau landasan pijak naskah akademik, sementara itu konsep Taksonomi Qur'ani ini menggabungkan dasar-dasar kemampuan dari tingkatan imani, islami, ihsani pada aktifitas afektif dan kajian metafisik, seperti halnya konsep imani, islami, dan ihsani yang berkenaan dengan kemaslahatannya, semangatnya, serta penjiwaan dalam menunjang kebermaknaannya. Berikut ini akan dijabarkan tujuh tingkatan atau level taksonomi ke dalam tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Level setiap domain Afektif pada Taksonomi Qur'ani

Domain	Level	Deskripsi
IMANI	Belief/ meyakini/ للاعتقاد (il i'tiqady)	- Kepercayaan seseorang yang meresap ke dalam hati, dengan keyakinan yang mantap, tidak ditemukan keraguan dan curiga (syak), dan berdampak terhadap falsafah hidup, perilaku serta amalan setiap hari
	Receive/ menerima/ لتلقي (littalaqy)	- Sensitivitas seseorang yang sadar atas datangnya rangsangan di luar dirinya baik berbentuk masalah, keadaan, petunjuk sebagai sunnatullah
ISLAMI	Intention to respond/ niat menanggapi/ نية الرد (niyyat al rad)	- Kecakapan seseorang yang senantiasa melibatkan dirinya dengan sungguh-sungguh dalam kejadian tertentu dan melakukan reaksi terhadapnya dimulai dengan optimisme dan niat
	Organizing/ mengorganisasikan/ تنظيم (tanzim)	- Mengorganisasi tindakan ke dalam rancangan aksi dengan melibatkan potensi yang dimiliki diseputas lingkungannya
	Actualization/ mengaktualisasi/ تحقيق (tahqiq)	- Kemampuan seseorang mengaktualisasikan rencana aksi ke dalam bentuk amal shalih (perbuatan baik)
IHSANI	Sincerety/ keikhlasan bertindak/ الإخلاص (al ikhlash)	- Kemampuan seseorang yang meniadakan rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat
	Supervised/ diawasi/ المراقبة (al muqarrabah)	- Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menempatkan pikiran dan sikap batiniah yang selaras dengan perbuatan lahiriah, karena percaya diawasi Allah

Rincian penjelasan setiap level domain afektif dalam struktur dan konsep taksonomi Qur'ani sebagaimana tabel 1, selanjutnya disusun tahapan-tahapan yang menunjukkan hierarki taksonomi seperti gambar berikut.



Gambar 5. Herarki Ranah Afektif Taksonomi Qur'ani

Dari gambar 5 dapat dipahami bahwa peserta didik yang belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran akan memperbaiki kemampuan-kemampuan dirinya yang afektif. Peserta didik mempelajari dan menumbuhkan keyakinan (iman), belajar kepekaan tentang sesuatu hal, beramal shaleh, ikhlas sampai pada penghayatan nilai-nilai ihsan sehingga menjadi suatu pegangan hidup. Ketujuh jenis tingkatan di atas bersifat herarkis. Perilaku penumbuhan keyakinan merupakan pondasi yang paling awal dan kemampuan pembentukan pola hidup ihsan merupakan perilaku yang paling tinggi.

4. KESIMPULAN

Proses penerapan taksonomi Bloom ke dalam praktik pembelajaran pendidikan agama Islam tentu saja harus dievaluasi dan dianalisis tingkat kebutuhan dan karakteristiknya agar kepribadian 'aabit yang diharapkan dari pendidikan Islam dapat tercapai. Secara eksplisit, unsur-unsur *ta'lim* dalam penjelasan ayat-ayat Al-Quran nampak relevansinya pada praktik empirik domain dalam teori taksonomi Bloom. Namun secara *ontologi* menyangkut persoalan-persoalan *metafisik* yang *transendental*, misalnya wilayah *imani*, *islami*, dan *ihsani* yang harus dikembangkan menjadi ranah afektif pembelajaran nampaknya teori Bloom tidak menjangkaunya, jika dibandingkan keluasan dan kedalaman (*scope and squence*) domain dalam unsur-unsur *ta'lim* pada kandungan Al-Quran. Konsekuensi dari kelemahan aspek *scope* dan *squence* dari taksonomi Bloom, harus menyadarkan para pelaksana pembelajaran agama Islam untuk mempertimbangkan lebih matang lagi penggunaan taksonomi Bloom ke dalam unsur-unsur *ta'lim* yang mengandung ranah afektif transendensi. Temuan kajian ini adalah konsep klasifikasi tahapan kemampuan pencapaian tujuan pembelajaran dalam ranah afektif Taksonomi Qur'ani yang terdiri dari: Domain Imani, terdiri level belief (*lil i'tiqady*) dan receiving (*littalaqy*); Domain Islami, terdiri level intention to respond (*niyyat al rad*), organizing (*tandzim*), dan actualization (*tahqiq*); dan Domain Ihsani, terdiri level sincerity (*al ikhlash*), dan supervised (*al muraqabah*). Kontribusi hasil kajian atau novelty dari temuan ini bermanfaat bagi para guru dalam praktik pembelajaran pendidikan agama Islam guna mengembangkan domain afektif berdasarkan penjelasan konsep-konsep dari kandungan *Al-Quran al-Kariim*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Abrasyi, M. ` . (1380 H/1961 M). *Al-Tarbiyah fi Al-Islam* . Kairo: al-Majlisu al-A`la li al-Suuni al-Islamiyah.
- Al Ghazali, I. (1058). *Ihya' ulumuddin* (Vol. 2). Kairo: Dar al-Kutub.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., ... Wittrock, M. C. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing : a revision of Bloom's taxonomy of educational objectives* (Abridged e).
- Bakar, A. (2011). TAFSIR TARBAWI (Pendekatan Pemahaman Wahyu Berbasis

- Pendidikan). *Jurusan Syari'ah STAIN Ponorog*, 6(1), 47–65.
- Bible, L., Coran, L., La, E., & Bucaille, M. (1979). Maurice Bucaille 1979.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. . (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain*. (B.S Bloom, Ed.) (I). New York: David McKay Co Inc.
- Haq, A. S. (2018). *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)* (Vol. 1). <https://doi.org/10.15439/2019F121>
- Hardiyati, M. (2019). Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir). *Penelitian*, 13(01), 97–122.
- Hermawan, H. (2018). Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Memberantas Korupsi. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1), 47–61.
- Kokasih, A., Fahrudin, & Anwar, S. (2009). Pengembangan Model Pembelajaran PAI Melalui Pembinaan Keagamaan Berbasis Tutorial. *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- Maraghi, M. M., Sitanggal, K. A. U., Aly, H. N., & Abubakar, B. (1986). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Pustaka Al-Azhar, Kuala Lumpur.
- Priatna, T., Ratnasih, T., & Taqwim, A. (2017). Konsep Manusia Ahsani Taqwim Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Islam. *Artikel Ilmiah*.
- Sari, L. M. (2018). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211–231.
- Siswanto. (2013). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 142–157. <https://doi.org/10.19105/jpi.v5i2.372>
- Suriasumantri, J. S. (1999). *Ilmu dalam perspektif*. Yayasan Obor Indonesia.
- Susanto, H. (2014). Filsafat Manusia Ibnu Arabi. *Tsaqafah*, 10(1), 109. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)